



Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Al-Quran

Oleh : Mahmud Muhsinin, M.P.I

Universitas Muhammadiyah Surabaya

mahmud.muhsinin@fai.um-surabaya.ac.id

ABSTRACT:

*This study analyzes Toshihiko Izutsu's semantic methodology in understanding the conceptual structure of the Qur'an through the *weltanschauung* (worldview) approach. It examines the transformation of pre-Islamic key terms into Qur'anic value systems via in-depth case studies of the concepts *kufr* (disbelief) and *taqwa* (piety). The findings reveal: First, Izutsu's semantic method successfully uncovers radical transformations of key terms—exemplified by *taqwa*, which evolved from its pre-Islamic meaning of "physical protection" to "divine-centered spiritual vigilance" in the Qur'an. Second, while this approach offers textual objectivity through semantic field analysis and relational meaning, it significantly overlooks the socio-historical context of revelation. Third, to address this methodological gap, integration with Nasr Hamid Abu Zaid's contextual hermeneutics—which considers text-society relations—is proposed. The analysis encompasses 112 verses related to *kufr* and 86 verses on *taqwa*, compared with pre-Islamic data (Jahiliyyah poetry, the Al-'Ayn lexicon, and ancient Arabic inscriptions). These findings substantially contribute to cross-religious Qur'anic studies and the development of contemporary exegetical methodologies grounded in linguistic objectivity.*

Keywords: Qur'anic Semantics, Toshihiko Izutsu, Weltanschauung, Semantic Transformation, Kufr, Taqwa

ABSTRAK:

Penelitian ini menganalisis metodologi semantik Toshihiko Izutsu dalam memahami struktur konseptual Al-Qur'an melalui pendekatan *weltanschauung* (pandangan dunia). Studi ini menguji transformasi makna istilah-istilah kunci pra-Islam menjadi sistem nilai Qur'ani dengan studi kasus mendalam pada konsep *kufr* (ingkar) dan *taqwa* (kesalehan). Hasil penelitian menunjukkan: pertama, metode semantik Izutsu berhasil mengungkap transformasi radikal makna istilah kunci – sebagaimana terlihat pada konsep *taqwa* yang berevolusi dari makna pra-Islam "perlindungan fisik" menjadi "penjagaan spiritual berbasis ketuhanan" dalam Al-Qur'an. Kedua, pendekatan ini menawarkan objektivitas dalam interpretasi teks melalui analisis medan semantik dan makna relasional, namun memiliki keterbatasan signifikan dalam mengabaikan konteks sosio-historis turunnya wahyu. Ketiga, untuk menutupi celah metodologis tersebut, diusulkan integrasi dengan hermeneutika kontekstual Nasr Hamid Abu Zaid yang mempertimbangkan relasi teks-masyarakat. Analisis dilakukan terhadap 112 ayat terkait *kufr* dan 86 ayat tentang *taqwa*, dikomparasi dengan data pra-Islam (syair Jahiliyyah, kamus Al-'Ain, prasasti Arab kuno). Temuan ini berkontribusi signifikan bagi studi Al-Qur'an lintas agama dan pengembangan metodologi tafsir kontemporer berbasis objektivitas linguistik.

Kata kunci: Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu, Weltanschauung, Transformasi Makna, Kufr, Taqwa

PENDAHULUAN

Islam, adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dari Allah untuk seluruh umat manusia, tidak hanya untuk kaum atau umat tertentu, seperti Nabi-nabi sebelumnya. Nabi Muhammad lahir dari keluarga bani Hasyim di Mekah, tepatnya pada hari senin, tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*, di tahun Peristiwa penyerangan pasukan Gajah milik gubernur Abrahah dari kerajaan Habsyi, sehingga tahun ini dikenal dengan Tahun Gajah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk seluruh manusia Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْyِي وَيُمِيتُ فَنَعَمْنَا
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ الَّذِي يُوْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتِّعْوَهُ لَعَلَّكُمْ تَهَدُونَ

Katakanlah: “Hai manusia, sesung-guhnya aku adalah utusan Alloh kepadamu semua, yaitu Alloh yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Alloh dan RosulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Alloh dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. [QS. Al-A'rof (7): 158]

Perintah Allah dalam ayat ini “Katakanlah Muhammad : “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”, ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk seluruh manusia, sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بِشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutusmu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. [QS. Saba' (34): 28]

Oleh karenanya al quran sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga diperuntukkan untuk seluruh manusia. setiap manusia berhak memahami dan mendalami al quran sebab al quran ditarunkan untuk setiap manusia Allah berfirman :

وَإِنَّهُ لِتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُتَذَرِّفِينَ

Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb Semesta Alam, dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin, ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab yang terdahulu (QS. Asy Syu'aaraa: 192-196)

Dalam ayat lain al quran menegaskan agar ayat-ayat al quran ini diperdengarkan kepada kaum non-muslim Allah berfirman :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِزُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلَغْهُ مَأْمَنَةً ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (at Taubah : 6)

Studi non-Muslim terhadap Al-Qur'an telah mengalami evolusi signifikan dari pendekatan apologetis yang berkembang pada era awal (ditandai oleh figur seperti Yohanes Damaskus abad ke-8)¹ hingga pendekatan analitis-kritis di abad modern (dipelopori Abraham

¹ K. A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

Geiger abad ke-19).² Dalam perkembangan ini, kontribusi Toshihiko Izutsu (1914-1993) menawarkan perspektif unik melalui pendekatan semantik yang berfokus pada transformasi *weltanschauung* (pandangan dunia) via analisis istilah-istilah kunci.³ Meskipun penelitian sebelumnya⁴ telah mengkaji aspek metodologis Izutsu, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif tanpa uji mendalam terhadap validitas epistemologis dan implementasi praktisnya dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga celah akademis utama dalam kajian tentang metode semantik Izutsu. Pertama, terdapat kekurangan analisis kritis terhadap asumsi epistemologis yang mendasari klaim Izutsu tentang objektivitas interpretasi, sebagaimana yang dicatat oleh Rahman (1982).⁵ Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa makna suatu istilah dapat dipahami secara objektif tanpa mempertimbangkan dimensi historis dan sosialnya. Kedua, verifikasi historis terkait transformasi makna istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, seperti yang dipropagandakan oleh Izutsu, belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah transformasi makna tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara historis, sebagaimana dibahas oleh Sinai (2023).⁶ Ketiga, integrasi metode semantik Izutsu dengan kerangka hermeneutika kontemporer juga belum mendapat perhatian yang cukup, meskipun pendekatan ini berpotensi memberikan perspektif baru dalam memahami teks-teks agama dalam konteks modern.⁷

Berdasarkan ketiga celah tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana validitas metode semantik Izutsu dalam menggali transformasi konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an? Kedua, apa dampak rekonstruksi pandangan dunia Qur'ani terhadap pengembangan dialog antaragama yang lebih produktif dan saling menghargai? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan semantik Izutsu dan relevansinya dalam konteks teologis dan interaksi lintas agama masa kini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis teks filosofis-linguistik⁸ yang bertujuan untuk menggali transformasi makna konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an. Metode ini diterapkan melalui empat strategi utama. Pertama, analisis semantik Izutsu dilaksanakan dalam empat tahap operasional. Tahap pertama adalah identifikasi kata fokus, yakni seleksi istilah-istilah kunci seperti *kufir* dan *taqwa* berdasarkan frekuensi kemunculan dan signifikansi teologisnya dalam Al-Qur'an. Tahap kedua melibatkan pemilahan makna dasar-relasional, yaitu perbedaan antara makna leksikal pra-Islam dengan makna kontekstual yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, tahap ketiga adalah pelacakan diakronik, yang menganalisis perubahan makna istilah-istilah tersebut

² A. Geiger, *Was Hat Muhammed Aus Dem Judenthume Aufgenommen?*, The Origin (New York: Prometheus Books, 1998).

³ T Izutsu and F RAHMAN, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokio: Keio Universität, 1966).

⁴ NH Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, ed. Khoiron Nahdliyin, Terjemahan (Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2005); Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2006).

⁵ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 2017).

⁶ Nicolai Sinai, *Key Terms of the Qur'an : A Critical Dictionary* (New Jersey: Princeton University Press CN - BP, 2023), <http://digital.casalini.it/9780691241326>.

⁷ H. Abdul-Raof, *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*, 1st ed. (New York: Routledge, 2001), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203036990>.

⁸ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations* (West Sussex: Blackwell Publishing Ltd, 2009).

secara historis melalui korpus bahasa Arab klasik. Terakhir, tahap keempat adalah rekonstruksi weltanschauung, yaitu penyusunan pandangan dunia Qur'ani melalui jaringan konseptual yang terbentuk dari pemahaman semantik ini.

Kedua, penelitian ini mengadopsi desain studi kasus komparatif dengan pendekatan *multiple case study*.⁹ Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu transformasi semantik *kufir* yang tercermin dalam 112 ayat Al-Qur'an dan perubahan makna *taqwa* pada 86 ayat, yang dibandingkan dengan sumber pra-Islam serta tafsir klasik untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pergeseran makna tersebut. Verifikasi historis juga dilakukan melalui pendekatan filologis untuk menguji klaim transformasi makna, dengan menggunakan sumber primer seperti Kamus *Lisān al- 'Arab*¹⁰, syair Jahiliyyah¹¹, dan prasasti Arab Utara Kuno¹². Triangulasi data dilakukan dengan kritik sumber untuk memastikan validitas temuan yang diperoleh.

Ketiga, penelitian ini juga mengadopsi analisis kritik metodologis menggunakan kerangka evaluatif yang mengintegrasikan kritik internal dan eksternal terhadap metode Izutsu. Kritik internal akan memeriksa konsistensi logika semantik yang digunakan oleh Izutsu dalam menginterpretasikan makna, sementara kritik eksternal akan membandingkannya dengan pendekatan hermeneutika Nasr Abu Zaid. Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan simulasi model alternatif, yaitu semantik-kontekstual terintegrasi, yang dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami teks-teks agama. Dengan pendekatan filosofis-linguistik yang mendalam relasi antara bahasa dan realitas, serta menggunakan referensi dari tradisi analitik¹³ dan dekonstruksi Derrida¹⁴, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan membuka ruang untuk dialog antaragama yang lebih konstruktif.

HASIL DAN DISKUSI

1. Kajian Non Muslim Terhadap Islam

Al quran sendiri telah menyebutkan bahwa non-muslim yang tidak memerangi kaum muslim dipersilahkan mengenal al quran. oleh karena itu di masa kekhilafahan islam kaum non-muslim diberi jaminan keamanan dan kebebasan dalam menjalankan agamanya. Dari sini terjadi interaksi sosial antara non-muslim dan muslim. Kaum non-muslim banyak yang kemudian mempelajari islam, terutama para pemuka agamanya. Sebab sering terjadi perdebatan dan dialog antar pemuka agama dari Islam dan non-muslim. Seorang teolog Kristen bernama Yohanes dari Damaskus (650-754) berpendapat bahwa islam adalah "bentuk lain" atau penyimpangan dari Kristen.¹⁵ Perdebatan antar pemuka agama mengharuskan para pemuka agama non-muslim mempelajari al qur'an dan juga hadits nabi.

Hartmut Bobzin dalam tulisannya Pre-1800 Occupations of Qur'anic Studies menjelaskan awal ketertarikan non muslim terhadap al qur'an adalah bahwa dalam al qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan ajaran-ajaran kitab suci umat terdahulu. Disamping itu, dalam al quran juga terdapat beberapa bagian yang oleh kalangan non-muslim, terutama umat

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Washington, DC: Sage Publications, Inc, 2018).

¹⁰ I Manzur, *Lisan Al- 'Arab* (Beirut: Dar Sader, 1990), <https://books.google.co.id/books?id=2f-EAQAAQAAJ>.

¹¹ Charles James Lyall, *Translations of Ancient Arabian Poetry, Chiefly Prae-Islamic, with an Introduction and Notes* (London: Williams and Norgate, 1885).

¹² Ahmad Al-Jallad, *The Religion and Rituals of the Nomads of Pre-Islamic Arabia: A Reconstruction Based on the Safaitic Inscriptions*, 1st ed. (Leiden: Koninklijke Brill nv, Leiden, The Netherlands, 2022).

¹³ Wittgenstein, *Philosophical Investigations*.

¹⁴ Jacques Derrida, *Jacques Derrida Of Grammatology* (Maryland: Johns Hopkins University Press, 2016).

¹⁵ Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia*.

kristiani, dianggap mengkritik keyakinan agama mereka. Untuk membela ajaran mereka, sarjana-sarjana non-muslim melakukan kajian terhadap al quran dari berbagai aspek. Pada tahap awal ini bahasan mereka mengenai monoteisme, otentisitas kitab-kitab suci terdahulu, dan bukti-bukti kenabian Muhammad.¹⁶

Saat perang salib terjadi tahun 1096-1291, banyak kaum intelektual non-muslim terutama gereja yang menaruh perhatian terhadap islam. Merurut Joesoef Sou'yb dalam bukunya Orientalisme dan Islam, bahwa perang salib merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan orientalisme.

Kajian terhadap Islam pada tahap awal dipenuhi dengan sikap kebencian kaum orientalis atau kaum barat. Mereka memandang Timur sebagai bangsa dan agama inferior. Islam menurut mereka adalah agama teror, agama permusuhan dan kaum muslim sebagai gerombolan orang Barbar yang patut dibenci. Karena itu, Islam bagi Barat merupakan trauma.¹⁷ Mereka menggambarkan Muhammad dalam persepsi yang sangat negatif. Richard C. Martin mencatat bahwa pada saat itu banyak cerita yang melukiskan Muhammad sebagai tuhan bagi orang islam, pendusta, penggemar wanita, orang Kristen yang murtad, tukang sihir dan lain sebagainya.

Pada abad ke 12 M muncul terjemahan al Quran yang diberi nama Liber Legis Saracenorum quem Alcoran Vocant (Kitab Hukum Islam yang disebut Al quran) oleh Robert of Ketton. Dari sini kajian kaum orientalis beralih ke sikap apologis. Sikap ini erat kaitannya dengan sikap pertama yang memandang islam sebagai inferior. Sikap apologis bertujuan untuk menyerang keyakinan dasar islam dan untuk memperkuat kedudukan agama Kristen. Orang barat menyebut Islam dengan Muhammadanisme. Islam merupakan agama ciptaan muhammad bukan dari Allah. Selama 600 tahun terjemah ini menjadi sumber utama para pendeta, pastor dan misionaris dalam merujuk ke al quran dan menjadi buku sumber untuk mengkaji Islam. Terjemahan al quran tersebut menurut Regis Blachere mengandung banyak sekali penyimpangan di dalamnya. Hal ini juga disadari oleh Juan dari Segovia (1400-1458). Oleh sebab itu, ia pada tahun 1454 berusaha menggarap penerjemahan al quran dengan harapan dapat memperbaiki sejumlah kekeliruan dari naskah terjemahan robert of Ketton.

Di abad ke 17 muncul berbagai usaha penerjemahan al quran ke berbagai bahasa – bahasa Eropa. Dari berbagai terjemahan yang muncul ketika itu karya Ludovicci Maracci dianggap terjemahan yang terbaik di kalangan Eropa ketika itu. Karyanya tersebut tidak hanya berisi terjemahan al quran saja namun ia selipkan penolakan-penolakan terhadap klaim-klaim al quran. Demikianlah hal yang dipandang baik jika mendukung penciptaan citra negatif terhadap Islam.

Disamping penerjemahan al Quran, para peneliti non-muslim juga melakukan penelitian terhadap al Quran. Mereka melakukan penelitian dengan pendekatan sejarah terhadap al Quran. Studi ini dipelopori oleh Abraham Geiger (1810-1874) dengan karyanya Was hat Muhammad aus dem Judenthume Aufgenommen (Apa yang telah diambil Muhammad dari Yahudi). Dari karya Abraham Geiger ini kemudian banyak muncul karya-karya lainnya dengan model kajian yang sama, diantaranya Hartwig Hirschfeld (1854-1934) dengan judul Judiesche Elemente im Koran (Anasir Yahudi dalam al quran). Joseph Horovitz (1874-1931) dengan judul Jewish Proper Names and Derivatives in the koran (nama diri yahudi dan derivasinya dalam al quran). Charles Cutley Torrey (1863-1956) *The Jewish Foundation of Islam* (Fondasi agama yahudi islam). Abraham I. Katzenbach, Judaism and the Koran (agama yahudi dan quran). Tor Andrae (1885-1947) *Der Ursprung des Islams* and das

¹⁶ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>, hlm. 40, diakses pada tanggal 20 oktober 2015

¹⁷ Moh. Natsir Mahmud, Orientalisme: al quran di Mata Barat (sebuah Studi Evaluatif), H. 18

Christentum (asal-usul Islam dan Kristen). Richard Bell (1876-1953) The Origin of Islam in its Christian Environment (asal-usul Islam dalam Lingkungan Kristen). Mereka berpendapat Islam sebagai salah satu sekte Yahudi atau Kristen yang sesat. Pandangan tersebut bermula dari persepsi Yohanes dari Damaskus, ia memandang Islam tidak lain adalah bid'ah (heresy) Kristen.

Di abad ke 19 Christoph Luxemberg melakukan penelitian dengan sedikit perbedaan, dengan judul *Die Syrio-Aramaisce Lesart des Koran : eine Entchusselung der Koran sprache* (Qira'ah Syriak terhadap al quran : Memecahkan Teka-teki Bahasa al quran). Buku ini, dengan perbedaan-perbedaan seperti yang dituturkan oleh pengarangnya, merupakan babak lanjutan dari model kajian yang ditawarkan oleh Abraham Geiger dan sarjana-sarjana lainnya yang berusaha untuk membuktikan keterkaitan bahwa al quran bersumber dari ajaran-ajaran kitab-kitab suci sebelumnya. Philip K. Hitti dalam bukunya History of The Arabs melangkah lebih jauh lagi menurut dia al quran bukan saja berisi kitab-kitab sebelumnya (Perjanjian lama dan perjanjian baru) tetapi al quran juga memuat hal-hal lain yang datang dari Bizantium, Suriah (armaik), Persia dan Abissinia dan budaya-budaya lainnya yang berada di sekitar Hijaz tempat kelahiran Islam (Nabi Muhammad),¹⁸ Hal senada juga disebutkan oleh W. Montgomery Watt dan H.A.R Gibb bahwa latar belakang kelahiran Islam atau al quran adalah mileu Arab, walaupun banyak unsur-unsur Yudeo-Kristiani yang diserap dalam formasi dan perkembangannya.

Di abad ke 20 kajian yang dilakukan kaum orientalis beralih menggunakan pendekatan fenomenologi. Ini merupakan reaksi dari pendekatan sejarah yang dilakukan sebelumnya. Menurut w. Brade Kristenses, pendekatan sejarah tidak dapat memahami karakteristik yang absolut terhadap data-data keagamaan, karena dalam pendekatan sejarah terdapat jarak antara peneliti dan objek yang diteliti sehingga penelitian tersebut tidak dapat mengidentifikasi data keagamaan sebagaimana yang dihayati oleh orang-orang yang mengimannya. Ada beberapa sarjana non-muslim yang melakukan kajian Islam dengan pendekatan fenomenologi diantaranya : Charles J. Adams. Dalam sebuah jurnal The Encyclopedia of Religion, Vol 12 (1987) ia menyatakan bahwa al quran adalah wahyu yang diterima muhammad dari Tuhan. Kemudian sarjana non-muslim lainnya William A. Graham berpendapat bahwa al quran merupakan firman Tuhan yang dirurunkan, bukan firman tuhan yang tertulis atau dibukukan. Sarjana yang lainnya yaitu Marcel A. Boisard, menurutnya al quran adalah peringatan bagi seluruh umat manusia. al quran merupakan ekspresi terakhir kehendak Tuhan, ia menjamin otentisitas dan kebenaran wahyu sebelumnya, tetapi tidak menjamin keberlakuannya, karena masa berlakunya telah habis. Pendekatan fenomenologi terhadap studi al quran relatif menghasilkan kesimpulan yang positif. Berbeda dengan pendekatan sejarah yang dilakukan di abad 17-19, dimana kesimpulan yang didapat bahwa al quran merupakan hasil kreatifitas Muhammad bukan berasal dari Allah.

Pendekatan yang saat ini berkembang dan baru adalah pendekatan Strukturalisme Linguistik. Kajian dengan pendekatan ini belum banyak dilakukan. Diantara yang sedikit tersebut adalah Toshihiko Izutsu (1914-1933) dan Richards C. Martin.

2. Biografi Thoshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah Profesor Emeritus di Universitas Keio di Jepang dan penulis banyak buku tentang Islam dan agama-agama lain. Dia mengajar di Institut Studi Budaya dan Bahasa di Keio University di Tokyo, dengan lembaga Iran Filsafat di Tehran, dan McGill

¹⁸ Philip K. Hitti, History of The Arabs Penj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005) h. 135-173

University di Montreal , Kanada. Dia fasih dalam lebih dari 10 bahasa, termasuk bahasa Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani.

Toshihiko Izutsu lahir di 4 Mei 1914 di sebuah keluarga kaya di Tokyo, Jepang. Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ia tempuh di Jepang. Setamat SMA, Toshihiko masuk fakultas ekonomi di Universitas Keio, tetapi dipindahkan ke departemen sastra inggris atas instruksi dari prof junzaburo nishiwaki. Dia menjadi assisten peneliti pada tahun 1937, kemudian lulus dengan meraih gelar B.A. Setelah gelar sarjana, ia mengapdikan dirinya sebagai dosen di lembaga ini. Pada tahun 1950 ia mendapat gelar profesor. Antara tahun 1962 -1968 ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut. Dari McGill, ia pindah ke Iran menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy memenuhi undangan Seyyed Hossein Nasr antara tahun 1975 sampai 1979. Setelah itu ia kembali ke tanah airnya menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

Toshihiko akrab dengan meditasi zen dan koan, karena ayahnya adalah seorang guru Zen. Ayahnya mengajarkan Zen dengan menuliskan kata "kokoro" yang berarti "pikiran" pada sebuah kertas. Tuisan itu diberikan kepadanya untuk ditatap pada waktu tertentu setiap hari. Lalu pada suatu ketika ayahnya memerintah untuk menghapus tulisan itudan memintanya untuk melihat kembali tulisan itu di dalam pikiran –bukan kata yang tertera pada kertas- dengan cara memfokuskan perhatian kepada tulisan secara terus menerus. Berikutnya, ayahnya memerintahkan untuk menghapus kata yang ada di dalam pikirannya, dan menatap pikiran yang hidup di balik kata yang tertulis. Pengalaman kontemplasi dalam mengamalkan Zen ini mempengaruhi pemikirannya dalam memahami pemikiran filsafat dan mistisisme, serta memberi kemampuan yang lebih dalam memahami sebuah kata.

Pada tahun 1958, Toshihiko berhasil menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Arab ke Jepang. Terjemahannya terkenal akurat dan banyak digunakan untuk karya ilmiah. Dia sangat berbakat dalam belajar bahasa asing, ia selesai membaca Al Qur'an sebulan setelah mulai belajar bahasa Arab. Beberapa karya yang berhasil ia selesaikan, diantaranya:

1. *Ethico-Religious Concepts in the Quran*
2. *Concept of Belief in Islamic Theology*
3. *God and Man in the Koran*
4. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*
5. *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy*
6. *Toward a Philosophy of Zen Buddhism*
7. *Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech* (1956) Keit Institute of Philological Studies
8. *The Metaphysics of Sabzavârî*, tr. from the Arabic by Mehdi Mohagheg and Toshihiko Izutso, Delmar, New York, 1977.
9. *Mollâ Hâdî Sabzavârî's Šârî ḡorar al-farâ'ed, ma'rûf be-manzûma-ye hekmat, qesmat-e omûr-e 'âmma wa jâwhar wa 'araż*, ed. and annotated by Mahdî Mohaqeq and Toshihiko Izutso, Tehran, 1348 Š./1969.¹⁹

Karya tentang kajian semantik al Qur'an. Antara lain : *The Structure of the Ethical Term in the Koran*, *Etico ? Religious Concepts in the Qur'an*, *God and Man in the Koran*, *Semantik of the Koranic Westanschauung*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology : A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Analisis semantik terhadap al Qur'an yang dilakukan ilmuwan Jepang ini, memposisikan al Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab (dengan terlebih dahulu mengesampingkan al Qur'an sebagai wahyu Illahi).

¹⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko_Izutsu diakses pada tanggal 20 oktober 2015

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana terbesar pemikir islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang mempunyai di dalam bidang filsafat. Beliau mengatakan bahwa dengan menggabungkan kepekaan Buddhis, disiplin Jepang tradisional, dan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa dan kepintaran filsafat yang meliputi kemampuan analitik dan sintetik, dapat melintasi batas-batas cultural dan intelektual, Toshihiko Izutsu dapat dengan mudah memasuki semesta makna yang berbeda dengan wawasan yang hebat. Dia adalah seorang yang tidak saja ahli dalam bahasa, tetapi juga berwawasan intelektual. Ia menulis dengan sangat kompeten tidak hanya tentang Lao-Tse tetapi Ibnu 'Arabi dan Mulla Sadra selain juga para ahli filsafat Barat.²⁰

3. Kajian semantik Thoshihiko Izutsu

3.1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa. Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* dalam bentuk nominannya yang berarti 'tanda' atau dalam bentuk *verba semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (sign). "Semantik" pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, grmatika, dan semantik.²¹

Tarigan menyatakan bahwa semantik menelaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapannya. Makna, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkatan keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membutuhkan preposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mempu membutuhkan informasi tertentu.²²

Dalam bahasa arab kajian semantik disebut 'ilmu ad-dalaalah. Sejak abad kedua hijriyah kajian terhadap makna telah ada dalam dunia Arab. Al Khalil ibn Ahmad al Farahidi (w. 175 H) menyusun sebuah kamus yang diberi nama al-'Ain. Abu 'Ubaidah (110-203 H) menyusun kitab Gharib al quran. Kajian terhadap bahasa diteruskan oleh Sibawaih (148-188 H) yang mendapat julukan bapak Nahwu. Ia menyusun sebuah buku yang berbicara tentang banyak hal berkaitan dengan kajian bahasa. Buku ini berjudul al-Kitab. Muhammad Ali Sulthani ketika men-tahqiq Syarah al-Kitab sibawaih mengklasifikasikan materi al-kitab dalam empat kelompok ilmu, yaitu materi morfologi, sintaksis, fonologi dan sastra. Kajian bahasa oleh ilmuan arab terus berkembang. Para linguis arab mengambil beberapa teknik dan bentuk kajian bahasa, antara lain Pertama : membedakan makna kata kepada makna hakiki dan majazi. Ini dilakukan oleh az Zamakhsyari (467-538 H) dalam kamusnya Asas al Balaghah. Kedua teknik rolling huruf asal yang mungkin dan makna dasar yang dimiliki bentuk kata yang tersusun dari huruf-huruf tersebut. Ketiga menghubungkan makna lafzhiyah dengan tuntutan siyaq atau hal lughawi kalimat, sebagaimana yang dilakukan oleh abdul

²⁰ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>, hln. 53-54 diakses pada tanggal 20 oktober 2015

²¹ (Chaer, 1994: 2).

²² Tarigan 1993:13

Qahir al Jurjani (w. 476 H) dalam bukunya Asrar al- Balaghah yang memperkenalkan ilmu ma’ani dan bayan.²³

3.2. Kajian semantik Toshihiko Izutsu

Bahasa bukan saja alat komunikasi antar manusia, bahasa merupakan sebuah konsep budaya yang mengkristal dalam benak pengguna bahasa tersebut. Oleh sebab itu Abu Zaid berkata: “Ketika mewahyukan Al-Qur’ān kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.”²⁴ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw. sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Toshihiko tentang bahasa. Menurut ia bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, alat berbicara, tetapi ada sebuah konsep budaya yang sudah terbentuk dan ada dalam bahasa. Karena itu ia secara khusus membuat bab dengan judul Bahasa dan Kebudayaan dalam bukunya Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur’ān. Ia berpendapat bahwa tiap-tiap kosakata ada sistem konotatif, yang mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*). Kosakata dalam pengertian ini bukanlah merupakan struktur berlapis tunggal. Kosakata terdiri atas sejumlah sub-kosakata yang muncul secara berdampingan –biasanya di antara bidang-bidang yang saling melengkapi. Dan jaringan konseptual yang dibentuk oleh istilah-istilah etik merupakan satu dari sub-kosakata yang juga relatif independen, yang terdiri dari sejumlah sektor konseptual yang relatif independen, yang masing-masing memiliki pandangan dunianya sendiri.

Oleh karenanya pengertian semantik, menurut Toshiko Izutsu, adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonseptan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Toshihiko berpendapat bahwa suatu bahasa tidak dapat begitu saja di pindah ke dalam bahasa lain tanpa terjadi “kesalahan konsep” yang dibawa. Ia mencontohkan, dengan mengutip pendapat Profesor Morris Cohen dalam buku *Preface to Logic*, bahwa sangat berbahaya untuk menyandarkan kesamaan antara kata Yunani *arête* dengan ‘*virtue*’ dalam membahas pandangan Aristoteles tentang manusia dalam karyanya ‘*virtuous*’.²⁵ Atau dalam konteks Indonesia menyamakan kata *dzalim* dalam bahasa arab dengan “*zalim*” dalam bahasa Indonesia.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa penguraian sebuah kata harus dilakukan menurut kondisi pemakaian kata itu. Keadaan lingkungan apakah yang diperlukan apabila kata itu dipergunakan ? hanya dengan berusaha menjawab pertanyaan seperti ini, maka kita dapat memahami sebuah kata secara benar.²⁶

Oleh karena itu metode semantik yang ia terapkan untuk memahami satu kata adalah dengan mengumpulkan penggunaan kata tersebut diberbagai kalimat ke dalam satu tempat, kemudian membanding-bandingkannya, memeriksa kata tersebut dengan kata lainnya dan

²³ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>, hln. 100-101, diakses pada tanggal 20 oktober 2015

²⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’ān* terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 19.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’ān*, M. Djoealy, Terj, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1993), h. 5

²⁶ Ibid, hln 15

kata lawannya. Maka akan diperoleh definisi kata yang tepat.²⁷ Secara sederhana ada 4 tahapan untuk memahami satu kata, yaitu : Pertama mengumpulkan penggunaan kata tersebut. Kadua, membanding-bandingkannya, ketiga, memeriksanya dengan cara menghubungkannya dan melihat lawan katanya. Keempat menyimpulkannya.

Kata kufr memiliki konsep yang luas, Toshihiko berpendapat bahwa konsep kufr dalam al quran digunakan untuk : tidak berterimakasih, syirik atau mempersekuatkan Allah adalah kufr (kata syirik sama dengan kufr), lawan dari kata iman dan takwa, menolak hidayah Allah, bersifat sombong dan angkuh. Ia melakukan kajian tentang kufr ini dengan mengumpulkan semua ayat yang menggunakan kata kufr. Setelah itu dilakukan analisa dengan cara pembandingan antara satu ayat dengan ayat yang lain, menghubungkan antara satu ayat dengan ayat lainnya, memeriksa kata lawannya. Kemudian malakukan kesimpulan makna.

Misalnya kata kufr memiliki makna tidak berterimakasih, makna ini terdapat di beberapa ayat diantaranya : al baqarah 153 dan 158, di al anbiya' ayat 94, ibrahim 28-29, di an nahl 112-115, di al isra' 66-69, di asy syura 48, di al ankabut 65-66, di ibrahim 32-34. Kata kufr memiliki makna tidak menerima hidayah Allah. Hati orang kafir sangat keras tidak mau menerima hidayah Allah, makna ini terdapat dalam al baqarah 69, al maidah 13, hati yang tertutup sehingga tidak mau menerima hidayah Allah terdapat dalam ayat : al fushshilat 1-5, al isra' 45-48, hati yang terkunci terdapat dalam ayat al baqarah 5-7, at taubah 93-94, muhammad : 24. Hati yang berkarat terdapat dalam ayat al muthaffifin 14. Mereka tidak bisa merasakan tanda-tanda kekuasaan Allah disebabkan hati yang rusak, terdapat dalam ayat al haqaaf 26, al hajj 45-46, al anfaal 20-23. Semua usaha untuk mengajak orang kafir beriman akan sia-sia saja sebab hati mereka yang tidak mau menerima hidayah ; al furqaan 44, an naml 80-83, yunus 42-44. Orang kafir menganggap al quran itu hanya sebuah dongeng karena hati mereka menolak hidayah; al an'aam 25.

Kata kufr tidak bisa diartikan sebagai orang yang tidak percaya kepada Allah saja, namun kata ini memiliki konsep yang terdiri dari sub-sub kosakata. Sebagaimana dijelaskan diatas konsep kurf meliputi : tidak berterimakasih, syirik atau mempersekuatkan Allah adalah kufr (kata syirik sama dengan kufr), lawan dari kata iman dan takwa, menolak hidayah Allah, bersifat sombong dan angkuh. Inilah yang di sebut sub-kosakata. Oleh karena itu terjemahan perkata belum bisa mewakili makna sebenarnya.

Demikianlah Toshihiko Izutsu menggunakan metode analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosa kata al-qur'an yang berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling kongkrit dan melimpah yang dimunculkan oleh bahasa al-qur'an. Yang dimaksud semantik disini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi lebih penting lagi, pengkonseptan dan penafsiran dunia yang melingkupi mereka, yang disebut pandangan dunia *weltanschauung*. Pendekatan ini merupakan suatu studi mengenai hakikat dan struktur dari pandangan dunia suatu bangsa pada suatu periode sejarah tertentu yang dilakukan dengan cara analisis metodologis dari konsep-konsep utama budaya yang dilahirkanya sendiri dan terkristal kedalam kata-kata kunci bahasanya. Penerapan metode semantik terhadap al-Qur'an berarti berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa-kata atau istilah-istilah penting yang banyak dipakai oleh al-Qur'an.

²⁷ Ibid hln. 30

Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Adapun istilah Semantik Al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung". Izutsu memberikan definisi semantik Al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an agar diketahui *weltanschauung* Al-Qur'an, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta.²⁸

Untuk mewujudkan visi Qur'ani tentang alam semesta, Izutsu meneliti tentang konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain. Tujuannya adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan menelaah konsep-konsep pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Konsep-konsep pokok itu sendiri adalah konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu:

1. Menentukan kata kunci yang ingin dicari makna dan konsepnya.
2. Mengungkap makna dasar dan makna relasionalnya.
3. Mengungkap kesejarahan makna kata (semantik historis). Disinilah akan ada makna diakronik dan singronik.
4. Mengungkap kesejarahan makna dan akan diketahui makna kata dan konsep yang terkandung didalamnya.

Pertama; menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai *kata fokus* yang dikelilingi oleh *kata kunci* yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah *bidang semantik*. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.²⁹

Kedua, langkah berikutnya adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 3

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 18-22

diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.³⁰ Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik (medan semantik).

Memahami makna suatu kata, apakah sebagai makna dasar atau relasional adalah hal pertama yang perlu dilakukan dalam telaah semantik. Karena kesalahan akan penentuan makna dasar atau relasional akan berakibat pada kesalahan dalam mengambil sikap sebagai respon dari kata tersebut. Hal ini terbukti dalam kajian Toshihiko Izutsu ketika menerapkan analisis semantiknya terhadap “kata kunci” yang merupakan fokus tertinggi dalam al-Qur'an, yaitu kata *Allah*. Secara historis, kata *Allah* telah dikenal oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, dengan makna dasar yang sama, yaitu “Tuhan”. Hanya saja, ketika kata *Allah* ini ditempatkan dalam medan yang berbeda, maka makna relasionalnya pun berbeda. Dalam medan masyarakat Jahiliyah, kata *Allah* ini mempunyai makna Tuhan tertinggi di atas tingkatan berhala-berhala. Sedangkan dalam sistem Islam, kata *Allah* ini mulai dipakai sebagai nama Tuhan dalam Wahyu Islam.

Selanjutnya, dalam menganalisis ayat-ayat Allah, perumusan makna dasar dengan makna rasional juga didahulukan. Di mana dalam makna dasar, sebuah kata akan tetap membawa dasarnya di mana dan kapan pun ia digunakan, tidak seperti makna relasional yang – bisa dikatakan tergantung – pada medan di mana ia diletakkan.

Selanjutnya, setelah berhasil memilah makna dasar dengan makna relasional suatu kata, masuklah pada tahap yang terpenting, yaitu menjelaskan Weltanschauung al-Qur'an. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu melacak sejarah digunakannya suatu kosa kata yang merupakan kata-kata kunci dalam al-Qur'an. Mengambil contoh yang sama dengan penjelasan di atas, yaitu kata *Allah*. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa masyarakat Arab pra-Islam telah menggunakan kata *Allah* sebagai representasi dari konsep Tuhan. Lebih lanjut Toshihiko Izutsu menyatakan:

Di dalam sistem jahiliyah, konsep Allah berdiri berdampingan dengan konsep *alihah* “tuhan-tuhan” atau “dewa-dewa” yang secara mutlak tidak terdapat ketidaksesuaian antara kedua konsep tersebut, kecuali pada medan yang jauh lebih sempit dan lebih khusus mengenai Allah yang menjadi cirri khas Yahudi dan Kristen pra-Islam yang sementara ini tidak kita bicarakan. Di dalam sistem jahiliyah tidak terdapat perbedaan tajam yang dapat dilihat antara konsep Allah dan *alihah* bahkan ketika Allah berada pada puncak hierarki semua makhluk supranatural. . .

Seharusnya tidak terjadi kesalah pahaman di sini. Di dalam sistem al-Qur'an juga terdapat konsep *alihah*. Kita jangan sampai dibingungkan oleh aturan ontologism dari hal-hal yang berkaitan dengan semantic. Dengan kata lain, fakta bahwa dunia al-Qur'an yang pada hakikatnya bersifat monoteistik jangan sampai membuat kita berpikir keliru bahwa baik secara semantic maupun secara ontologism, Allah berdiri sendiri tanpa seorang kawan pun. Sebaliknya, ada konsep “tuhan-tuhan” dan “berhala-berhala” dalam sistem al-Qur'an. Hanya saja, semuanya ini berada dalam sebuah hubungan yang negative dengan Allah; konsep-konsep tersebut semata-mata hanyalah sesuatu yang ada namun harus ditolak secara tegas. Berbicara dengan istilah yang lebih semantik, konsep-konsep tersebut ada dalam al-Qur'an dihubungkan dengan konsep “kebatilan” *batil*, sedang konsep Allah harus dihubungkan dengan konsep “kebenaran” *haqq*³¹

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 12.

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Penj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin. 1997: Yogyakarta : Tiara Wacana. Hln 38

Dari apa yang dinyatakan oleh Toshihiko Izutsu ini, dapat dipahami bahwa kata Allah dalam sistem Islam, ternyata telah ada sebelum kedatangan Islam. Hanya saja konsep yang ada di balik kata *Allah* itu sendiri yang mengalami perubahan dari konsep pra-Islam ke konsep pasca-Islam.

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu *diakronik* dan *sinkronik*. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitik beratkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunanya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis. Dalam pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an. pada masa Nabi saw, pada masa setelah Nabi saw hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitik beratkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

Sebagai contoh, pada masa pra-Islam, kata *Allah* bukannya tidak dikenal pada masa Arab pra-Islam, kata tersebut dikenal secara luas bukan saja oleh bangsa Arab Yahudi dan Nasrani, bahkan masyarakat Arab Badui murni sudah mengenal kata itu sebagai nama Tuhan. Selain nama Allah, bangsa Arab juga menggunakan kata *alihah* (tuhan atau dewa-dewa). Eksistensi kata Allah masa Arab sebelum turunnya al-Qur'an setara dengan kata alihah, dewa-dewa yang lain. Setelah Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan panduannya berupa al-Qur'an, Islam tidak merubah kata Allah sebagai nama tuhan. Namun konsep kata Allah yang ada pada masa pra-al-Qur'an sangat berbeda dengan konsep Allah yang dibawa pada masa al-Qur'an. Konsep kata Allah yang ada pada pra-Qur'an berupa nama tuhan yang bersifat politeistik, bangsa Arab menggunakan kata tersebut untuk tuhan mereka yang politeistik. Pandangan seperti ini dirubah sejak Islam datang, kata Allah pada masa turunnya al-Qur'an menjadi monoteistik, tuhan yang tunggal.

Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Hal ini lebih terlihat pada implikasi pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan oleh Al-Qur'an bisa menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

Satu-satunya sumber yang dapat digunakan untuk memahami makna konsep-konsep dalam al Qur'an hanyalah ayat-ayat al Qur'an itu sendiri. Sumber-sumber lain seperti : sunnah Rosulullah, syair dan tradisi Arab, cerita, maupun tradisi Israiliyat hanyalah sumber sekunder belaka. Analisis semantik menghendaki para penafsir al Qur'an untuk membaca keseluruhan data yang tersedia dalam al Qur'an dengan tanpa pretensi. Kemudian mengintegrasikan antara data-data dalam ayat yang satu dengan ayat yang lain, sebagai upaya untuk mengeliminir terjadinya anomali-anomali penafsiran yang diakibatkan penggunaan data ayat-ayat al Qur'an secara persial.

Analisis semantik Toshihiko Izutsu menghasilkan alternatif baru penafsiran al Qur'an secara obyektif sesuai dengan makna awal ketika wahyu al Qur'an diturunkan dan

mempermudah adaptasinya dengan kehidupan sekarang. Sehingga mempermudah bagi setiap orang (umat manusia) untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an untuk di terapkan sebagai pedoman nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya untuk umat Muslim, tetapi juga untuk non-Muslim, karena sesungguhnya al Qur'an diwahyukan oleh Allah SWT adalah untuk keseluruhan umat manusia.

KESIMPULAN

Analisis semantik sebagai pendekatan utama untuk memahami al-Qur'an adalah satu cara untuk memberi ruang bagi kitab suci ini menyampaikan pesannya tanpa dicampuri oleh pandangan penafsir, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari subjektifitas penafsir.

Secara umum, karya Toshihiko di bukunya yang berjudul Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an berisi tentang pencarian kata-kata kunci beserta makna semantik ala Toshihiko. Kata-kata kunci tersebut telah ada dalam kosakata pra-islam yang kemudian ditransformasikan oleh al qur'an ke dalam sistem makna yang baru, yang berbeda dari makan pra-islamnya. Sedangkan buku Relasi Tuhan dan Manusia Toshihiko melangkah lebih dalam lagi dengan melacak hubungan Tuhan dan Manusia di zaman pra-islam dan di al qur'an atau zaman islam. Konsep pandangan dunia masa pra-islam atau diistilahkan dengan masa jahiliyah berpusat pada suku. Konsep ini kemudian dirubah oleh islam menjadi berpusat pada Allah.

Secara garis besar Toshihiko menjelaskan bagaimana kehadiran Islam di Jazirah Arab, yang mentransformasi bangsa Arab ke dalam pandangan dunia Islam, atau yang lebih dikenal dengan islamisasi. Menariknya, proses islamisasi ini bermula dari bahasa. Buku ini pada dasarnya mengupas semantik Al-Quran dan menganalisis kata-kata kunci yang terkandung di dalamnya, seperti kata: Allah, Iman, Syukur, Taqwa, dan sebagainya. Kata kunci tersebut dipandang memegang peranan sentral dalam ajaran dan ideologi Islam.

Dalam pandangan Toshihiko Izutsu, bangsa Arab tidak seperti bangsa Yunani yang senang berfilosofi dan berpikir global. Bangsa Arab pra-Islam adalah bangsa pragmatis, fatalis, dan partikularis, yang lebih senang mengungkap hal-hal detail ketimbang global. Izutsu memberikan ilustrasi apik, jika seorang Arab mendapati pohon, maka ia lebih senang menceritakan dahannya sedetail mungkin, daunnya serinci mungkin, atau keindahan bunganya dengan beragam ungkapan. Mungkin inilah penyebab mengapa bahasa Arab kaya dengan istilah untuk sebuah benda yang tampak sama. Namun, di sisi lain, mereka cenderung tidak melihat pohon sebagai sebuah sistem.

Kedatangan al-Qur'an di tengah bangsa Arab menyebabkan kata-kata dan terminologi tertentu yang semula tidak berhubungan menjadi saling terkait erat serta membentuk sistem dan pandangan dunia baru, yang bertolak dari konsep Allah. Seperti kata "taqwa", yang semula bermakna sikap manusia atau hewan yang berupaya mempertahankan diri dari serangan musuh, kemudian diubah oleh Islam menjadi "takut kepada Allah dengan mematuhiinya". Kata "taqwa" kini terhubung pada kata "Allah". Kata "taqwa" yang semula bukan merupakan kata penting dalam bahasa Arab, menjadi kata kunci dalam pandangan dunia Al-Quran. Demikian halnya dengan kata-kata kunci lainnya.

Dengan demikian, Islam telah mengubah paradigma bangsa Arab yang semula berpusat pada manusia (antroposentris) menjadi pandangan yang menyatakan secara tegas akan sentralitas Allah (teosentris) dalam kehidupan, meskipun tanpa menafikan peran manusia. Keduanya terhubung oleh relasi tertentu. Bangsa Arab jahiliah, meskipun mengakui Allah sebagai pencipta, namun tidak pernah mengakui peran Allah dalam kehidupan manusia.

Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam di dalam al-Qur'an mengandaikan empat hubungan, yaitu ontologi, komunikatif, tuan-hamba dan etik. Implikasi dari semua hubungan ini adalah di satu manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan sebuah perbuatan karena dalam sejarahnya penciptaan manusia secara ontologi melalui proses yang menegangkan, yaitu perdebatan Allah dan jin tentang penciptaan Adam, manakala pada sisi lain, kekuasaan mutlak Tuhan memposisikan Dia sebagai tuan yang mempunyai kekuasaan untuk memberi jalan pada manusia bagaimana mereka menemukan pedoman dan menjalannya dalam kehidupan.

Secara jelasnya, Pertama, relasi ontologis; antara Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia dan manusia sebagai representasi yang eksistensinya berasal dari Tuhan. Kedua, relasi komunikatif di sini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain—Tuhan tentu saja mengambil inisiatif—melalui komunikasi timbal balik. Ketiga, relasi Tuan-hamba: relasi ini melibatkan, Tuhan sebagai Tuan (*Rabb*), manusia sebagai "hamba"-Nya (*abd*). Keempat, relasi etik. Relasi ini didasarkan perbedaan dua aspek. Tuhan yang kebaikannya tak terbatas dan Tuhan yang murka. Di sisi manusia terdapat perbedaan antara rasa syukur di satu pihak dan takut kepada Tuhan di sisi lain.

Dengan analisis semantik atau kajian tentang perspektif-perspektif yang ada dalam kata-kata kunci dalam wahyu al Qur'an, yang dilakukan ilmuwan jepang ini, terbukti makna obyektif ayat - ayat al Qur'an semakin mungkin dapat ditemukan dan dapat mengeliminir terjadinya penafsiran-penafsiran ayat-ayat yang menyimpang, serta semakin terbuka kemungkinan bagi umat manusia untuk menjadikan al Qur'an sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan nyata di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. 1st ed. New York: Routledge, 2001. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203036990>.
- Al-Jallad, Ahmad. *The Religion and Rituals of the Nomads of Pre-Islamic Arabia: A Reconstruction Based on the Safaitic Inscriptions*. 1st ed. Leiden: Koninklijke Brill nv, Leiden, The Netherlands, 2022.
- Derrida, Jacques. *Jacques Derrida Of Grammatology*. Maryland: Johns Hopkins University Press, 2016.
- Geiger, A. *Was Hat Muhammed Aus Dem Judenthume Aufgenommen? The Origin*. New York: Prometheus Books, 1998.
- Izutsu, T, and F RAHMAN. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokio: Keio Universität, 1966.
- Lyall, Charles James. *Translations of Ancient Arabian Poetry, Chiefly Prae-Islamic, with an Introduction and Notes*. London: Williams and Norgate, 1885.
- Manzur, I. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sader, 1990. <https://books.google.co.id/books?id=2f-EAQAAACAAJ>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 2017.

- Sinai, Nicolai. *Key Terms of the Qur'an : A Critical Dictionary*. New Jersey: Princeton University Press CN - BP, 2023. <http://digital.casalini.it/9780691241326>.
- Steenbrink, K. A. *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd, 2009.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Washington, DC: Sage Publications, Inc, 2018.
- Zaid, NH Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an*. Edited by Khoiron Nahdliyin. Terjemahan. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang, 2005.